

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana khlayak mendekodifikasi representasi nilai martabat diri korban skandal domestik dalam film "Norma: Antara Mertua dan Menantu" di tengah benturan nilai sosiologis masyarakat urban dan suburban. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis resepsi *Encoding-Decoding* Stuart Hall yang diintegrasikan dengan empat elemen martabat diri, penelitian menemukan homogenitas resepsi pada posisi dominan-hegemonik terkait pemetaan peran moral. Seluruh informan menerima Norma dan Abah sebagai korban, serta Irfan dan Ambu sebagai pelaku. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan posisi resepsi pada aspek sumber, dukungan sosial, dan keutuhan martabat Norma pasca-skandal yang dipengaruhi oleh latar belakang sosiologis penonton. Informan luar Jakarta bergeser ke posisi negosiasi karena mengaitkan martabat korban dengan stigma aib keluarga. Informan Jakarta di sisi lain bertahan pada posisi dominan, menganggap martabat Norma tetap utuh karena skandal berada di luar kendali personalnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana film tersampaikan efektif, tetapi tingkat keutuhan martabat korban tetap dinegosiasikan secara intersubjektif oleh ruang sosiologis audiens.

**Kata Kunci:** Analisis Resepsi, Martabat Diri, Film Norma: Antara Mertua dan Menantu.

## **ABSTRACT**

*This study analyzes how audiences decode the representation of the self-dignity values of domestic scandal victims in the film "Norma: Antara Mertua dan Menantu" amidst the clash of sociological values between urban and suburban societies. Employing a qualitative approach integrated with Stuart Hall's Encoding-Decoding reception analysis and the four elements of self-dignity, the study reveals reception homogeneity within the dominant-hegemony position regarding the mapping of moral roles. All informants unanimously accepted Norma and Abah as victims, while positioning Irfan and Ambu as perpetrators. However, the findings indicate variations in reception positions regarding the sources, social support, and integrity of Norma's dignity post-scandal, which were influenced by the audience's sociological backgrounds. Informants from outside Jakarta shifted to a negotiated position by associating the victim's dignity with the stigma of family disgrace. Conversely, Jakarta informants maintained a dominant position, arguing that Norma's dignity remained intact as the scandal was beyond her personal control. This study concludes that while the film's discursive narrative was effectively conveyed, the degree of the victim's intact dignity remains intersubjectively negotiated by the audience's sociological context.*

**Keywords:** Reception Analysis, Self-Dignity, Film Norma: Antara Mertua dan Menantu.